

INOVASI PIMPINAN PESANTREN DALAM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI PONDOK PESANTREN BAITUL IHSANI NAHDLATUL WATHAN KECAMATAN TEBO TENGAH PROVINSI JAMBI

Tendri Indri Ani¹, Musli², Ahmad Fikri³

^{1 2 3}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1tendriaja0101@gmail.com](mailto:tendriaja0101@gmail.com) , [2musli@uinjambi.ac.id](mailto:musli@uinjambi.ac.id) , [3ahmadfikri@uinjambi.ac.id](mailto:ahmadfikri@uinjambi.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the leadership innovations of the Baitul Ihsani Nahdlatul Wathan Islamic Boarding School in Tebo Tengah District, Jambi Province, in managing educational facilities and infrastructure. This study used a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the leadership implemented several forms of innovation, including the development of a more structured facilities management system, improved regular facility maintenance, and the use of simple technology to support learning activities. Supporting factors for innovation include leadership commitment, support from some teaching staff, and participation from the community and students' guardians. Inhibiting factors include limited funding, resistance from some teachers or students to change, and a lack of expertise in facilities management.

Keywords: *Innovation of Islamic Boarding School Leadership, Facilities and Infrastructure Management, Islamic Education Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pimpinan Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdlatul Wathan Kecamatan Tebo Tengah Provinsi Jambi dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan pesantren melakukan beberapa bentuk inovasi, antara lain penyusunan sistem pengelolaan fasilitas yang lebih terstruktur, peningkatan pemeliharaan sarana secara berkala, serta pemanfaatan teknologi sederhana dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Faktor pendukung inovasi meliputi komitmen pimpinan, dukungan sebagian tenaga pendidik, serta partisipasi masyarakat dan wali santri. Adapun faktor penghambat terdiri dari keterbatasan dana, resistensi sebagian guru atau santri terhadap perubahan, serta kurangnya tenaga ahli dalam manajemen fasilitas.

Kata Kunci: Inovasi Pimpinan Pesantren, Pengelolaan Sarana dan Prasarana, Manajemen Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keilmuan, dan spiritualitas peserta didik. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren juga dituntut mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan tersebut adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai, terawat, dan dikelola secara profesional akan sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, serta berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit pondok pesantren yang masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana, baik dari segi perencanaan, pemeliharaan, maupun pengembangannya (Oktavianti, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan modernisasi pendidikan Islam, kepemimpinan pesantren mengalami transformasi yang cukup signifikan. Pesantren yang sebelumnya identik dengan pola

pengelolaan tradisional dan kekeluargaan kini dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi sistem manajemen yang lebih profesional, efektif, dan efisien. Tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan, diversifikasi program pembelajaran, serta perkembangan teknologi informasi menuntut pimpinan pesantren untuk melakukan berbagai inovasi, khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan (Ahmad & Maulana, 2023).

Inovasi pimpinan pesantren merupakan kemampuan dan upaya pemimpin dalam menciptakan, mengembangkan, serta menerapkan gagasan dan strategi baru guna meningkatkan efektivitas lembaga yang dipimpinnya. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan pembaruan fisik, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, sistem pengelolaan, serta pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pesantren. Pimpinan yang inovatif mampu membaca tantangan zaman, mengelola keterbatasan sumber daya, serta mengarahkan seluruh warga pesantren untuk bersama-sama mencapai tujuan

pendidikan secara lebih optimal. Dalam konteks ini, pimpinan pesantren berperan sebagai agen perubahan (change agent) yang mendorong terjadinya pembaruan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations) dari Everett M. Rogers yang memandang inovasi sebagai ide, praktik, atau objek yang dianggap baru dan kemudian diadopsi dalam suatu sistem sosial. Pimpinan pesantren memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan inovasi kepada guru, santri, dan pengelola pesantren. Selain itu, Teori Kepemimpinan Transformasional dari James MacGregor Burns juga relevan untuk menjelaskan bagaimana pimpinan pesantren mampu menginspirasi, memotivasi, dan mengubah pola pikir warga pesantren agar lebih terbuka terhadap perubahan. Di sisi lain, Teori Manajemen Pendidikan menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana merupakan bagian integral dari manajemen lembaga pendidikan yang mencakup

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, inovasi pimpinan pesantren dalam pengelolaan sarana dan prasarana membawa berbagai dampak positif, seperti meningkatnya mutu pembelajaran, kenyamanan santri, serta efisiensi pemanfaatan fasilitas. Beberapa pesantren mulai mengadopsi sistem inventarisasi berbasis teknologi, menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, serta mengembangkan unit usaha pesantren untuk mendukung kemandirian finansial. Namun demikian, inovasi tersebut juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan anggaran, rendahnya kesiapan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Jika tidak dikelola secara bijak, inovasi bahkan dapat menimbulkan beban finansial dan menggeser fokus pesantren dari tujuan utamanya, yaitu pembinaan keagamaan dan pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2025 di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdlatul Wathan

Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, ditemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana masih belum optimal. Beberapa fasilitas belum dimanfaatkan secara maksimal dan pemeliharaan belum dilakukan secara sistematis, sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kenyamanan warga pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas pengelolaan sarana dan prasarana di pesantren tersebut.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari amanah dan tanggung jawab keagamaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Isra ayat 84 dan QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menegaskan pentingnya peran manusia sebagai Khalifah di bumi untuk mengelola segala sumber daya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, inovasi pimpinan pesantren dalam pengelolaan sarana dan prasarana menjadi bagian dari upaya

mewujudkan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada inovasi pimpinan pesantren dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdlatul Wathan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi yang dilakukan pimpinan pesantren, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat inovasi tersebut, serta menganalisis solusi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan warga pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai pengayaan kajian kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam, serta manfaat praktis bagi pimpinan pesantren dan pihak terkait dalam mengoptimalkan pengelolaan sarana dan prasarana secara inovatif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau objek yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilaksanakan pada kondisi alamiah disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang berkaitan dengan inovasi pimpinan pesantren dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren, arsip, buku, jurnal ilmiah, artikel, serta peraturan perundang-undangan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk

mengetahui kondisi serta pemanfaatan sarana dan prasarana pesantren. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai inovasi dan kebijakan pimpinan pesantren dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, serta data sarana dan prasarana.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Inovasi Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan Kecamatan Tebo Tengah Provinsi Jambi, diketahui bahwa pimpinan pesantren telah melakukan

berbagai inovasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan guna mendukung proses pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai.

Inovasi pengelolaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyaluran, penyimpanan, dan penghapusan, dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Pimpinan pesantren berperan aktif sebagai pengambil kebijakan sekaligus penggerak kerja sama antara guru, tenaga kependidikan, santri, yayasan, pemerintah, dan pihak swasta.

Pada aspek perencanaan, pimpinan pesantren secara rutin mengadakan rapat awal tahun ajaran untuk mengevaluasi kondisi sarana dan prasarana serta menyusun prioritas kebutuhan

berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya. Perencanaan ini diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta perbaikan dan modernisasi fasilitas pendidikan.

Dalam aspek pengadaan, inovasi dilakukan dengan menyusun Rencana Kebutuhan Barang (RKB) secara partisipatif yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan santri. Pengadaan disesuaikan dengan kemampuan anggaran, baik yang bersumber dari dana BOS, bantuan yayasan, pemerintah, maupun kerja sama dengan pihak swasta. Pimpinan pesantren menekankan prinsip efisiensi, kualitas, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Pada aspek penyaluran, pimpinan pesantren memastikan distribusi sarana

dan prasarana dilakukan secara tepat sasaran melalui pendataan kebutuhan setiap kelas dan unit kerja. Penyaluran disertai dengan sistem pencatatan dan pengawasan agar sarana yang diberikan benar-benar dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pada aspek penyimpanan, inovasi ditunjukkan melalui pengelolaan barang dengan sistem sederhana namun terorganisir. Setiap sarana dan prasarana disimpan di tempat khusus, diberi label, serta dicatat dalam inventaris untuk memudahkan pengawasan dan penggunaan kembali.

Pada aspek penghapusan, pimpinan pesantren menerapkan prosedur yang sistematis melalui evaluasi kelayakan barang, pencatatan aset rusak, serta pengajuan persetujuan kepada pihak yayasan. Barang yang tidak layak pakai dihapus atau disimpan di gudang

penampungan sesuai kebijakan pesantren.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Namun, pimpinan pesantren berupaya melakukan inovasi dengan mencari sumber pendanaan alternatif serta mengutamakan perawatan preventif agar fasilitas yang ada tetap dapat digunakan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi pimpinan pesantren dalam pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan telah berjalan dengan cukup baik melalui penerapan fungsi manajemen yang terencana dan kolaboratif. Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan, upaya inovatif yang dilakukan pimpinan pesantren menunjukkan komitmen yang kuat dalam

meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

2. Faktor Penghambat Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan Kecamatan Tebo Tengah Provinsi Jambi, ditemukan beberapa faktor utama yang menjadi penghambat dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun pimpinan pesantren telah berupaya melakukan inovasi dalam pengelolaannya, kendala internal dan eksternal masih memengaruhi optimalisasi fasilitas pendidikan.

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan anggaran. Pesantren yang berbasis masyarakat dengan mayoritas santri berasal dari keluarga ekonomi menengah

ke bawah menyebabkan sumber pendanaan sangat terbatas. Dana operasional pesantren sebagian besar terserap untuk kebutuhan rutin seperti konsumsi santri, listrik, dan honor tenaga pendidik, sehingga pengadaan dan pengembangan sarana prasarana sering tertunda. Bantuan dari pemerintah tidak bersifat rutin, sehingga pimpinan pesantren harus menerapkan skala prioritas terhadap kebutuhan yang paling mendesak.

Faktor kedua adalah manajemen pengelolaan yang belum efisien. Kurangnya perencanaan yang matang dan sistem pengelolaan yang belum terstruktur menyebabkan beberapa kebutuhan penting tidak segera tertangani. Hal ini berdampak pada keterlambatan perbaikan fasilitas belajar dan ketidakaktepatan dalam pengadaan sarana, yang secara langsung memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Faktor ketiga yaitu keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Pengelolaan sarana dan prasarana masih dilakukan oleh tenaga pendidik yang merangkap tugas lain, tanpa adanya tenaga khusus yang memiliki kompetensi teknis atau manajerial di bidang sarana dan prasarana. Kondisi ini menyebabkan perbaikan fasilitas, pencatatan inventaris, serta perencanaan pengadaan belum berjalan secara optimal.

Selain itu, aksesibilitas dan letak geografis pesantren juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Lokasi pesantren yang berada di wilayah pedesaan dan jauh dari pusat kota menyulitkan distribusi barang dan material, terutama saat musim hujan. Kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai menyebabkan biaya pengadaan menjadi lebih mahal dan waktu pengiriman menjadi lebih lama.

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya

partisipasi stakeholder dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Meskipun wali santri dan masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap pesantren, keterlibatan mereka masih terbatas pada kegiatan donasi atau pembangunan fisik tertentu. Stakeholder belum dilibatkan secara optimal dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

Hasil wawancara dengan para guru dan pengelola pesantren menunjukkan bahwa keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Pengelolaan yang belum profesional serta keterbatasan SDM menyebabkan beberapa fasilitas yang rusak tidak segera diperbaiki. Selain itu, akses menuju pesantren yang sulit dan minimnya keterlibatan stakeholder dalam perencanaan turut memperlambat

pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan masih menghadapi berbagai faktor penghambat, baik dari aspek anggaran, manajemen, sumber daya manusia, kondisi geografis, maupun partisipasi stakeholder. Meskipun demikian, inovasi pimpinan pesantren dalam mengatasi keterbatasan tersebut menunjukkan adanya komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana demi mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Solusi Untuk Meningkatkan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok

Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan Kecamatan Tebo Tengah Provinsi Jambi, ditemukan bahwa pimpinan pesantren telah menerapkan sejumlah solusi inovatif untuk meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Solusi tersebut dirancang untuk mengatasi keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, serta kondisi geografis pesantren, agar sarana dan prasarana tetap berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Solusi pertama adalah perencanaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pimpinan pesantren mendorong perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang mencakup seluruh kebutuhan pondok, mulai dari bangunan, ruang kelas, asrama, tempat ibadah, dapur, hingga infrastruktur pendukung seperti sanitasi dan air bersih. Perencanaan dilakukan melalui rapat internal dengan mempertimbangkan

ketersediaan anggaran, kebutuhan prioritas, serta strategi pemeliharaan jangka panjang.

Solusi kedua adalah pengadaan sarana dan prasarana yang efektif dan terstruktur. Pimpinan pesantren menetapkan prosedur pengadaan yang sederhana namun sistematis, dimulai dari identifikasi kebutuhan oleh masing-masing unit, pembahasan dalam rapat pengurus, pengecekan anggaran oleh bendahara, hingga proses pembelian oleh tim pengadaan di bawah koordinasi Wakil Kepala Sarana dan Prasarana. Proses ini juga disertai dengan evaluasi penggunaan dan perawatan fasilitas setelah pengadaan dilakukan.

Solusi ketiga adalah pengelolaan dan pengaturan sarana dan prasarana yang jelas dan terkoordinasi. Pimpinan pesantren membentuk struktur pengelolaan yang memiliki pembagian tugas yang jelas

antara perencana, pelaksana, dan pengawas. Pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada kebijakan internal pesantren serta regulasi pemerintah dan yayasan, sehingga setiap fasilitas digunakan sesuai dengan peruntukannya dan terkontrol secara administratif.

Solusi keempat adalah pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala dan sistematis. Pimpinan pesantren menetapkan jadwal pemeliharaan rutin terhadap fasilitas yang sering digunakan, seperti ruang kelas, asrama, kamar mandi, dapur, instalasi listrik, dan air bersih. Pemeliharaan dilakukan secara mingguan, bulanan, hingga tahunan sesuai dengan jenis fasilitas, serta didokumentasikan dalam laporan khusus untuk menjamin keberlanjutan fungsi dan keamanan sarana dan prasarana pesantren.

Hasil wawancara dengan para guru dan pengelola pesantren menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan

pimpinan pesantren berfokus pada perencanaan matang, pengadaan yang terkontrol, pembagian tugas yang jelas, serta pemeliharaan rutin. Para informan menyatakan bahwa meskipun sarana dan prasarana belum sepenuhnya memadai, penerapan sistem pengelolaan yang terstruktur mampu menjaga fasilitas tetap layak pakai dan mendukung aktivitas belajar mengajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi pimpinan pesantren dalam pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan diwujudkan melalui perencanaan komprehensif, pengadaan yang efektif, pengelolaan yang terkoordinasi, serta pemeliharaan berkala. Solusi-solusi tersebut menunjukkan komitmen pimpinan pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan, meskipun dihadapkan pada

berbagai keterbatasan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Ihsani Nahdatul Wathan telah melakukan inovasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyeluran, penyimpanan, pemeliharaan, dan penghapusan secara terencana dan kolaboratif. Inovasi tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren.

Pengelolaan sarana dan prasarana masih menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia khusus, manajemen yang belum sepenuhnya efisien, kondisi geografis pesantren, serta rendahnya partisipasi stakeholder dalam perencanaan. Hambatan-hambatan ini berdampak pada belum optimalnya pengembangan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan.

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, pimpinan pesantren menerapkan solusi berupa perencanaan yang komprehensif, pengadaan yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, serta pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala. Meskipun fasilitas belum sepenuhnya memadai, langkah-langkah tersebut menunjukkan komitmen pimpinan pesantren dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York, NY: Harper & Row.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Oktavianti, R. (2006). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.

Jurnal :

- Ahmad, A., & Maulana, M. (2023). Kepemimpinan pesantren dalam